

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Kontribusi pendidikan hingga saat ini masih terus dinanti, sebab bidang tersebut dianggap sanggup mengangkat harkat dan martabat sebuah Negara yakni dengan mencetak sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam mengatasi tantangan kehidupan. Bahkan muara dari kegiatan pendidikan sejatinya adalah pembentukan karakter atau akhlak mulia pada peserta didik dan tentunya tanpa mengabaikan aspek yang lain.¹ Oleh sebab itu, pendidikan nampaknya akan menjadi topik yang terus menerus dibicarakan dalam berbagai kesempatan, khususnya bagi pemerintah sebagai pihak yang mengemban amanat untuk mencerdaskan seluruh warga negaranya.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (Peserta Didik) supaya tercapai perkembangan maksimal yang positif.²

Dalam mewujudkan manusia yang beriman dan berakhlakul karimah tersebut, maka dituntut peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses, juga sebagai rumpun Mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memaknai dua pengertian: 1) sebagai suatu proses penanaman ajaran Islam, 2) sebagai bahan kajian yang mejadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.³

Usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah dengan proses belajar. Belajar merupakan proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka

¹ A. Sofyan. Pendidikan Nasional Sebagai Media Membangun Karakter, Budaya dan Daya Saing Bangsa. Institutional Repository Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. (2014) : hlm..63.

² Akmal Hawi. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press. (2016):hlm.161

³ Nazarudin Rahman, (2013). *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Felicha). (2013) : hlm. 8

tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, bernalar kritis, gotong royong dan kemampuan-kemampuan yang lain. Jadi kegiatan belajar memegang peranan penting guna menemukan pengalaman-pengalaman untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik.

Pendidikan berperan penting dalam perbaikan tingkah laku ke arah yang lebih baik melalui berbagai pengalaman belajar dan proses Pendidikan. Adapun Proses pendidikan di sekolah merupakan aktivitas pembelajaran paling utama. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang pendidik terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar. Secara tidak langsung, kualitas seorang pendidik mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pendidik memiliki peranan Metode dalam menumbuhkan motivasi dan hasil belajar peserta didiknya melalui metode pembelajaran yang diberikan. Dengan metode pembelajaran yang tepat akan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga akan mendukung pencapaian hasil belajar lebih optimal. Dengan mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajarnya. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kurikulum merdeka adalah Metode Tutor Sebaya.

Metode Tutor Sebaya adalah diantara metode pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*).⁴ Menurut Isjoni tujuan

⁴ Yatim Riyanto. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana. (2010) : hlm. 267

utama dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok. Pembelajaran kooperatif juga akan menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi peserta didik memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu peserta didik dalam menghargai pokok pikiran orang lain.⁵

Pada saat peserta didik belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kerjasama dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga peserta didik yang belajar dalam kelompok akan tumbuh dan berkembang melalui pola belajar tutor sebaya dan belajar secara bekerjasama (*cooperative*).

Metode Tutor Sebaya tidak hanya berguna bagi peserta didik yang enggan bertanya atau kurang aktif, tapi juga untuk peserta didik yang dijadikan tutor bagi temannya. Salah satu tanda bahwa seseorang telah menguasai suatu materi adalah dia bisa mengajarkannya kembali pada orang lain. Mengajar teman (tutor sebaya) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya dan pada saat yang bersamaan menjadi sumber belajar bagi satu sama lain.⁶

Peserta didik dikatakan menguasai atau memahami pelajaran apabila peserta didik tersebut mampu mengajarkannya kepada orang lain. Dalam metode pembelajaran tutor sebaya peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari pelajaran dan disaat bersamaan dapat menjadi sumber belajar bagi temannya. Oleh

⁵ Isjoni. Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. (2010) : hlm. 21

⁶ Silberman, M. L. Cara Belajar Peserta didik Aktif. Bandung: Nuansa Cendekia. (2013)

karena itu, suasana belajar akan lebih hidup dan peserta didik akan lebih aktif karena peserta didik menjadi saling berinteraksi.

Fadhilah dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu keunggulan dari Metode Tutor Sebaya ini adalah peserta didik akan dibantu tepat pada kekurangannya, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir lemah dapat terus terang memberi tahu tutornya mana yang belum jelas tanpa malu-malu. Sedangkan kelemahan dari model tutor sebaya ini adalah peserta didik yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sehingga hasilnya kurang maksimal. Tentu saja kondisi ini akan berpengaruh pada ketercapaian penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya itu sendiri.⁷

Dunia Pendidikan saat ini mestinya mengajarkan banyak keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi fungsi dalam berbagai lapangan kehidupan di dunia saat ini, seperti *basic skill*, membaca, menulis, komputer serta berbagai keahlian profesional seperti komunikasi, berpikir kreatif, bernalar kritis, dan memahami diri sendiri dengan baik.⁸ Bernalar kritis merupakan salah keterampilan yang harus ditumbuhkan terhadap peserta didik.⁹

Penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi. Di mana Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu 1) bernalar kritis, 2) kreatif, 3) mandiri, 4) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, 5) bergotong royong, dan 6) berkebhinekaan global.¹⁰

Di antara kemampuan yang diharapkan yang menjadi ciri Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis dan bergotong royong. Perilaku bernalar kritis didefinisikan sebagai perilaku yang selalu mengedepankan kebenaran. Pelakunya selalu berusaha mencari kebenaran dari setiap informasi yang

⁷ Nur Fadhilah dkk., 2013. Penerapan Model Pembelajaran Peer Tutoring Dilengkapi Lingkaran Hidrokarbon Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Prestasi Belajar Kimia Pada Materi Pokok Hidrokarbon Peserta didik Kelas X-6 SMA N 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013. Surakarta: Jurnal FKIP UNS.

⁸ Sofyan, A. Pendidikan Nasional Sebagai Media Membangun Karakter, Budaya Dan Daya saing Bangsa. Institutional Repository Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. (2014)

⁹ Ardiyanti, Y. Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5 (2), 2016

¹⁰ (Diputera dkk, 2022; Kemdikbud, 2020b).

diterima. Dengan kata lain, pelakunya selalu menggunakan logika dalam mencari kebenaran saat menyelesaikan masalah. Pelaku bernalar kritis ini tidak mudah percaya langsung dengan informasi yang diterima. Orang yang bernalar kritis selalu mencari tahu terlebih dahulu kebenaran atas informasi yang diterima. Ini sesuai dengan arti bernalar kritis, yaitu selalu bertanya dan berusaha mencari kebenaran terlebih dahulu. Bernalar kritis bisa dikatakan sebagai pola pikir yang terorganisasi dalam melakukan analisis dan melakukan evaluasi atas informasi yang didapat. Caranya dengan memperhatikan, mengategorikan, hingga mengambil kesimpulan.

Mengutip dari Surat Keputusan (SK) Badan Standar Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek nomor 009/H/KR/2022, dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki 6 (enam) karakter, diantaranya karakter gotong royong.

Karakteristik profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter bergotong royong ini adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas dengan asas kebersamaan. Dengan karakteristik gotong royong, diharapkan dapat menumbuhkan sikap kolaborasi, peduli dan berbagi, yang tentunya sangat selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang luhur.

Melihat permasalahan tentang kemampuan bernalar kritis dan kemampuan bergotong royong tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian penerapan metode pembelajaran tutor sebaya yang dikaitkan dengan pembelajaran PAI pengaruhnya terhadap kemampuan bernalar kritis dan gotong royong pada peserta didik. Sepengetahuan penulis, hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap kemampuan bernalar kritis dan gotong royong peserta didik. Hal inilah yang menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan karena penulis melihat output peserta didik di SMA Swasta se-Kecamatan Paseh di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat yang terlihat kurang aktif dalam pembelajaran sehingga kehilangan kemampuan bernalar kritisnya dan karakter gotong royong dengan sesamanya. Hal ini kemungkinan dikarenakan guru kurang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga berpengaruh kepada

gairah dan keaktifan belajar peserta didik. Diantara metode yang diperkirakan tepat untuk membangkitkan keaktifan belajar, bernalar kritis dan bergotong royong peserta didik adalah dengan Metode Tutor Sebaya. Oleh karena itu penulis mencoba mengadakan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Bergotong-royong Peserta Didik”. Penelitian dilakukan di SMA swasta se-Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode Tutor Sebaya dalam pembelajaran Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta se-Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh penerapan Metode Tutor Sebaya terhadap kemampuan bernalar kritis peserta didik SMA Swasta se-Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana pengaruh penerapan Metode Tutor Sebaya terhadap kemampuan bergotong-royong peserta didik SMA Swasta se-Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran tutor sebaya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta se-Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Metode Tutor Sebaya terhadap kemampuan bernalar kritis peserta didik SMA Swasta se- Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Metode Tutor Sebaya terhadap kemampuan bergotong-royong peserta didik SMA Swasta se- Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah atau wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan Islam terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan dan menambah wawasan peneliti selaku pendidik dan calon praktisi pendidikan, tentunya yang berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam

b) Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan masukan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c) Bagi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman sebagai bahan rujukan baik bagi guru di sekolah ataupun orang tua di rumah dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

d) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi perpustakaan Pascasarjana PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik dipengaruhi oleh berbagai unsur antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat, dan karakteristik peserta didik, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan peserta didik, sarana belajar peserta didik yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar dan media yang menarik dan mendorong peserta didik untuk belajar, dan lain-lain. Keberhasilan dalam pembelajaran apabila mencapai tujuan pembelajaran, yaitu kemampuan peserta didik.

Kemampuan merupakan hal yang telah ada dalam diri seseorang sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia juga bisa disebut dengan potensi. Potensi yang ada pada manusia pada dasarnya bisa diasah. Dalam hal ini banyak para ahli mengartikan kemampuan secara bervariasi akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama.

Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati menilai kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Selanjutnya menurut Robbin, kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*Ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerrjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Kemampuannya sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok antara lain:

1. Kemampuan intelektual, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan kemampuan berpikir.

2. Kemampuan fisik merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut tenaga atau stamina berupa keterampilan, kekuatan, atau karakteristik serupa.¹¹

Dunia Pendidikan saat ini mestinya mengajarkan banyak keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi fungsi dalam berbagai lapangan kehidupan di dunia saat ini, seperti *basic skill*, membaca, menulis, komputer serta berbagai keahlian profesional seperti komunikasi, berpikir kreatif, bernalar kritis, dan memahami diri sendiri dengan baik.¹² Bernalar kritis merupakan salah keterampilan yang harus ditumbuhkan terhadap peserta didik.¹³

Penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi. Di mana Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu 1) bernalar kritis, 2) kreatif, 3) mandiri, 4) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, 5) bergotong royong, dan 6) berkebhinekaan global.¹⁴

Di antara kemampuan yang diharapkan yang menjadi ciri Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis dan bergotong royong. Perilaku bernalar kritis didefinisikan sebagai perilaku yang selalu mengedepankan kebenaran. Pelakunya selalu berusaha mencari kebenaran dari setiap informasi yang diterima. Dengan kata lain, pelakunya selalu menggunakan logika dalam mencari kebenaran saat menyelesaikan masalah. Pelaku bernalar kritis ini tidak mudah percaya langsung dengan informasi yang diterima. Orang yang bernalar kritis selalu mencari tahu terlebih dahulu kebenaran atas informasi yang diterima. Ini sesuai dengan arti bernalar kritis, yaitu selalu bertanya dan berusaha mencari kebenaran terlebih dahulu. Bernalar kritis bisa dikatakan sebagai pola pikir yang terorganisasi dalam melakukan analisis dan melakukan

¹¹ <https://idtesis.com/pengertian-kemampuan/>

¹² Sofyan, A. Pendidikan Nasional Sebagai Media Membangun Karakter, Budaya Dan Daya saing Bangsa. Institutional Repository Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. (2014)

¹³ Ardiyanti, Y. Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5 (2), 2016

¹⁴ (Diputera dkk, 2022; Kemdikbud, 2020b).

evaluasi atas informasi yang didapat. Caranya dengan memperhatikan, mengategorikan, hingga mengambil kesimpulan.

Perilaku bernalar kritis ini punya karakteristik tertentu. Berikut adalah beberapa karakteristik bernalar kritis:

1. **Rasional:** Peserta didik yang bisa bernalar kritis akan bisa berpikir secara rasional. Artinya, peserta didik tersebut memiliki dasar berpikir berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dengan mengetahui fakta yang ada, peserta didik tersebut dapat membangun argumentasi yang tepat dan berbobot.
2. **Konseptual:** Konseptual ini artinya kemampuan untuk berpikir berdasarkan pada konsep atau realitas yang ditemuinya. Istilah lainnya, berpikir sesuai dengan fungsi dasar dari apa yang ditemui. Peserta didik yang memiliki konsep berpikir secara konseptual bisa disebut mampu bernalar kritis.
3. **Reflektif:** Reflektif artinya berpikir dengan mengumpulkan data dan dianalisis dengan teori yang ada. Jadi peserta didik yang mampu bernalar kritis bisa mengambil keputusan tanpa mengandalkan asumsi atau persepsi semata, tetapi melalui data yang sudah diolah terlebih dahulu.
4. **Berpikir Terbuka:** Ciri peserta didik yang bernalar kritis adalah yang memiliki pemikiran terbuka. Artinya, peserta didik tersebut dapat menerima perbedaan yang ditemui dan menganggap itu bagian dari keunikan manusia.
5. **Dapat Yakin Mengambil Keputusan:** Dapat dikatakan bahwa peserta didik yang mampu bernalar kritis berarti bisa yakin atas keputusan yang diambil. Hal ini disebabkan adanya proses mengolah informasi yang telah diterima terlebih dahulu yang kemudian menghasilkan argumen atau jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan.¹⁵

Mengutip dari Surat Keputusan (SK) Badan Standar Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek nomor 009/H/KR/2022, dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki 6 (enam) karakter, diantaranya karakter gotong royong.

¹⁵ Gumilar Ganda <https://almasoem.sch.id/kemampuan-bernal-ar-kritis-bagi-peserta-didik/>

Karakteristik profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter bergotong royong ini adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas dengan asas kebersamaan. Dengan karakteristik gotong royong, diharapkan dapat menumbuhkan sikap kolaborasi, peduli dan berbagi, yang tentunya sangat selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang luhur. Tiga elemen kunci dari karakter bergotong royong dalam profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

1. **Kolaborasi:** Perasaan senang bekerja sama, mengunggulkan *team work*, serta memiliki sifat positif terhadap perbedaan, keunikan, orang lain. Sikap kolaborasi dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan tanpa adanya iri dengki, persaingan yang negatif, serta menjauhkan dari sikap individualisme yang kurang baik.
2. **Kepedulian:** Memberikan rasa empati terhadap sesama, bertindak proaktif pada kondisi maupun keadaan di lingkungan fisik sosial.
3. **Berbagi:** Menerima sekaligus memberi bagi kehidupan pribadi tiap peserta didik serta kehidupan bersama terhadap sesamanya. Selain itu, juga bersedia dan mampu menjalani kehidupan sosial bersama, menggunakan sumber daya dan ruang dalam masyarakat secara baik, juga mengedepankan kepentingan bersama.¹⁶

Dalam mencapai kemampuan tersebut maka diperlukan metode yang tepat, diantaranya adalah dengan Metode Tutor Sebaya. Tutor sebaya adalah praktek mengajar yang dilakukan seorang guru terhadap guru yang lainnya. Metode Tutor Sebaya adalah seseorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas.¹⁷ Dengan demikian, seseorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu bertanya, proses belajar tidak harus berasal dari guru, peserta didik bisa saling

¹⁶ <https://www.babad.id/edukasiana/pr-3643815936/3-elemen-kunci-karakter-gotong-royong-dalam-profil-pelajar-pancasila>

¹⁷ Anggiet Nurhasan, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Peserta didik dalam Praktik Listrik Otomotif dengan Metode Tutor Sebaya pada Peserta didik Kelas XI TKR SMKN 4 Purworejo Tahun Ajaran 2015/2016. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.37729/autotech.v9i1.3375>

mengajar dengan peserta didik yang lainnya, sehingga tujuan kebermaknaan pembelajaran dapat tercapai.¹⁸

Anas juga menjelaskan beberapa tahapan penerapan metode *peer tutoring* antara lain:

- 1) Merancang perlakuan
- 2) Menentukan tutor
- 3) Pelatihan kepada tutor yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran, namun guru juga harus tetap menyampaikan materi kepada semua peserta didik
- 4) Melaksanakan, peserta didik (*tutee*) dan tutor belajar bersama yang mana tutor memberi penjelasan dan membantu menyelesaikan tugas dari guru
- 5) Melakukan evaluasi, yang diawali dengan monitoring kemudian evaluasi secara *continue*, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi tutor maupun *tutee* selama berjalannya proses pembelajaran.¹⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain kelebihan dari metode tutorial sebaya atau tutor sebaya antara lain:

- a. Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
- b. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghapuskannya kembali.
- c. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan antara sesama peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial.

Kemudian, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain kelemahan dari metode pembelajaran tutorial sebaya antara lain:

¹⁸ Mangzilaturrohmah, L. (2019, April 22). Keterampilan Guru dalam Menggunakan Variasi Mengajar Tematik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Miftahul Ulum Kademangan Blitar [Skripsi]. IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10/Bab%20IV.pdf>

¹⁹ Anas, M. (2014). *Mengenal Metode Pembelajaran*. Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa. Hlm. 69

- a. Peserta didik yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya.
- c. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antara tutor dengan peserta didik yang diberi program perbaikan.
- d. Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang peserta didik yang harus dibimbing.
- e. Tidak semua peserta didik yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengajarkannya kembali kepada kawan-kawannya.²⁰

Dari paparan di atas, terlihat bahwa betapa pentingnya variasi penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran PAI di sekolah. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar pada peserta didiknya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu Metode Tutor Sebaya. Metode ini merupakan salah satu cara yang dapat membangkitkan gairah peserta didik dalam belajar, karena metode ini mengaktifkan seluruh peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran PAI dan berdampak pada bernalar kritis dan bergotong royong yang ditunjukkan selama pembelajaran atau pun di luar pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas untuk melihat perbedaan pengaruh Metode Tutor Sebaya dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan bernalar kritis dan bergotong royong peserta didik. Dengan adanya peningkatan yang terjadi tentunya penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil. Akan tetapi, peneliti belum dapat memastikan apakah dengan melalui Metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan, menurunkan, atau biasa-biasa saja terkait dengan kemampuan bernalar kritis dan bergotong royong peserta didik dalam pembelajaran PAI. Tentunya hal ini, akan dapat dibuktikan dari usaha dan upaya dalam

²⁰ Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. (2010). *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

meningkatkan hasil belajar melalui metode pembelajaran tutor sebaya yang akan peneliti amati.

Berikut skema kerangka berpikir penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *tutor sebaya* dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan bernalar kritis dan bergotong royong peserta didik:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris variabel-variabel dalam penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu apakah terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan Bernalar kritis dan kemampuan bergotong royong peserta didik atau sebaliknya tidak terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan bernalar kritis dan kemampuan bergotong royong peserta didik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan antara lain adalah;

1. Tidak terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan bernalar kritis dan bergotong royong peserta didik.
2. Terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan bernalar kritis dan bergotong royong peserta didik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema kajian penelitian ini. Hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut:

1. Muhammad Emzet, PPS IAIN Jember 2020.

Tesis, Yang berjudul “Pengaruh interaksi antara pembelajaran tutor sebaya dan motivasi berprestasi dengan pembelajaran konvensional dan motivasi berprestasi peserta didik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMP Nuris Jember tahun 2019/2020”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran tutor sebaya dengan hasil belajar peserta didik dengan pembelajaran konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran tutor sebaya dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar adalah signifikan. Rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen

89,90 dan kelas kontrol 65,52. Hasil perhitungan menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dengan motivasi berprestasi tinggi adalah 95.69 dan motivasi berprestasi rendah adalah 80.50. Rata-rata hasil belajar peserta didik kelas kontrol dengan motivasi berprestasi tinggi adalah 73.45 dan motivasi berprestasi rendah adalah 56.80. Hasil perhitungan menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah secara signifikan. Hasil uji F rata-rata kedua kelompok menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Relevansi dengan tesis yang diteliti oleh penulis adalah berkaitan dengan penelitian metode pembelajaran tutor sebaya. Namun dalam hal ini, penulis terfokus kepada penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan bernalar kritis dan bergotong royong peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Oktaviarini Yahya Rahmadhanty, PPS Universitas Negeri Yogyakarta 2022. Tesis, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif, Tutor sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PJOK Materi Kesehatan”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh 70% peserta didik dalam mengikuti PJJ bersifat pasif dan hanya menyimak saja, b) 80% peserta didik dalam mengikuti PTMT mempunyai motivasi kurang, hal ini dapat dilihat ketika guru selesai menerangkan dan kesempatan sesi tanya jawab, hanya dua orang saja yang memanfaatkan kesempatan tersebut dalam setiap pembelajaran dan orangnya tetap sama c) lebih dari 50% peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas mandiri yang diberikan oleh guru dan mengumpulkan tugas tersebut tidak tepat pada waktunya, d) dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan 3 guru, hanya 42% yang terdiri 15 peserta didik dari 36 peserta didik memiliki nilai diatas KKM pada proses pembelajaran sebelumnya, e) permasalahan lain seperti guru jarang menggunakan media pembelajaran berupa gambar dan video, sehingga terkadang peserta didik merasa kesulitan memahami materi yang diberikan guru. Pendidik dituntut dapat mengemas materi pembelajaran

dalam bentuk media pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai karakteristik dan ketentuan kurikulum yang berlaku, sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Relevansi dengan tesis yang diteliti oleh penulis adalah berkaitan dengan penelitian metode pembelajaran tutor sebaya. Namun dalam hal ini, penulis terfokus kepada penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan bernalar kritis dan bergotong royong peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Faiz Badridduja, Sidda Elvida, Eva Latipah. Jurnal Indonesia Sosial Sains Vol. 3, No. 4, April 2022 E-ISSN:2723 – 6595 <http://jiss.publikasiindonesia.id/> P-ISSN:2723 – 6692 Tahun 2022. Jurnal berjudul “Analisis Kemampuan Bernalar dan Berpikir Kritis (Studi Komparatif antara Accountable Talk dan Higher Order Thinking Skill)”.
4. Peserta didikti. GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam ISSN: 2829-9078 Volume 2, Nomor 6, 2022 <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau> Tahun 2022. Jurnal berjudul “Merdeka Belajar: Menciptakan Peserta didik Bernalar Kritis, Kreatif Dan Mandiri”.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemaknaan beberapa istilah yang termuat dalam tesis ini, maka perlu dibuat beberapa istilah berupa definisi operasional sebagai berikut: Metode Pembelajaran Tutor Sebaya, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kemampuan bernalar kritis dan kemampuan bergotong royong.

1. Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode Tutor Sebaya yang disebut juga dengan istilah *peerteaching* adalah praktek mengajar yang dilakukan seorang guru terhadap guru yang lainnya. Metode Tutor Sebaya juga bisa dilakukan oleh beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas.²¹ Dengan demikian, seseorang peserta didik

²¹ Anggiet Nurhasan, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Peserta didik dalam Praktik Listrik Otomotif dengan Metode Tutor Sebaya pada Peserta didik Kelas XI TKR SMKN 4 Purworejo Tahun Ajaran

lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu bertanya, proses belajar tidak harus berasal dari guru, peserta didik bisa saling mengajar dengan peserta didik yang lainnya, sehingga tujuan kebermaknaan pembelajaran dapat tercapai.²²

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kebijakan pendidikan nasional merupakan nama Mata Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan pada pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.²⁴

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.²⁵

2015/2016. Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.37729/autotech.v9i1.3375>

²² Mangzilaturrohmah, L. (2019, April 22). Keterampilan Guru dalam Menggunakan Variasi Mengajar Tematik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Miftahul Ulum Kademangan Blitar [Skripsi]. IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10/Bab%20IV.pdf>

²³ Muhaimin. 1993. *Metode Belajar Mengajar*. Hal. 183

²⁴ Drajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. hal. 86

²⁵ Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya. Hal. 132

3. Kemampuan Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis didefinisikan sebagai perilaku yang selalu mengedepankan kebenaran. Pelakunya selalu berusaha mencari kebenaran dari setiap informasi yang diterima. Dengan kata lain, pelakunya selalu menggunakan logika dalam mencari kebenaran saat menyelesaikan masalah. Pelaku bernalar kritis ini tidak mudah percaya langsung dengan informasi yang diterima. Orang yang bernalar kritis selalu mencari tahu terlebih dahulu kebenaran atas informasi yang diterima. Ini sesuai dengan arti bernalar kritis, yaitu selalu bertanya dan berusaha mencari kebenaran terlebih dahulu. Bernalar kritis bisa dikatakan sebagai pola pikir yang terorganisasi dalam melakukan analisis dan melakukan evaluasi atas informasi yang didapat. Caranya dengan memperhatikan, mengategorikan, hingga mengambil kesimpulan.

Dapat dikatakan bahwa bernalar kritis berarti bisa yakin atas keputusan yang diambil. Hal ini disebabkan adanya proses mengolah informasi yang telah diterima terlebih dahulu yang kemudian menghasilkan argumen atau jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan.²⁶

4. Kemampuan Bergotong-royong

Gotong royong adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang memberikan pandangan pada suatu proses bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁷ Selain itu gotong royong dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan dengan bekerjasama untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang menjadi suatu kepentingan bersama.²⁸

Dari kedua pendapat ini memiliki persamaan dalam mengartikan gotong royong. Mereka berpendapat bahwa gotong royong adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan tertentu.

²⁶ Gumilar Ganda <https://almasoem.sch.id/kemampuan-bernal-ar-kritis-bagi-peserta-didik/>

²⁷ Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin. 2022. Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Tokoh Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(04), 3473-3487.

²⁸ Firdanie, R. A., Sulistyarini, & Achmadi. 2021. Peran Teman Sebaya dalam Karakter Religius dan Gotong Royong Kelas VIII SMPN 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 1-8.

Istilah gotong royong berasal dari gabungan dua kata Jawa yaitu gotong berarti pikul, dan royong berarti bersama. Secara harfiah berarti pikul bersama. Secara definitif, gotong royong berarti kerjasama sukarela dan setara dalam semangat persaudaraan, bantu membantu dan tolong menolong untuk kebaikan bersama.²⁹



²⁹ Merphin, Panjaitan, Peradaban Gotong Royong , 2016. v-vi.